

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Operating Cash Flow Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2024

Aditya Rengga Mahesa¹, Eviana Iailatul Safitri²

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Lamongan

Email: putri.surya3031@gmail.com, adityarengga468@gmail.com

This research was conducted to understand the influence of liquidity, profitability, solvency, and the Operating Cash Flow Ratio on profit growth in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. The study employed an associative quantitative methodology, utilizing purposive sampling for data selection. Twenty companies met the research criteria, resulting in a total of 80 observations. Multiple linear regression analysis was used, with data processed via SPSS version 26. The findings indicate that liquidity (proxied by the Current Ratio/CR), solvency (proxied by the Debt to Equity Ratio/DER), and the Operating Cash Flow Ratio (OCFR) have a positive and significant effect on profit growth. Conversely, profitability (proxied by Return on Assets/ROA) has a negative and significant effect on profit growth. The results demonstrate that a company's ability to manage liquidity, capital structure, and operating cash flows plays a crucial role in driving profit growth for mining sector companies.

Keywords: *Liquidity, Profitability, Solvency, Operating Cash Flow Ratio, and Earnings Growth.*

PENDAHULUAN

kekayaan sumber daya alam yang sangat besar, khususnya dalam bidang pertambangan yang mencakup komoditas strategis seperti minyak bumi, batubara, dan gas alam. Sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara, ekspor, dan lapangan kerja (Juliar & Wahyudi, 2023). Pertumbuhan sektor pertambangan diharapkan tetap signifikan, meskipun menghadapi tantangan dari fluktuasi harga komoditas global, transisi energi bersih, dan persaingan antarperusahaan (Iswahyudi et al., 2023). Namun, memasuki paruh kedua periode pengamatan yaitu pada tahun 2023 hingga 2025, sejumlah perusahaan pertambangan mulai mengalami penurunan kinerja keuangan yang cukup signifikan setelah sebelumnya diuntungkan oleh commodity boom.

Berdasarkan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) tahun 2025, PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) resmi melaporkan rugi bersih sebesar USD 62,06 juta untuk tahun buku 2025. Angka kerugian ini membengkak dari tahun 2024 yang sebesar USD 55,76 juta seiring merosotnya pendapatan menjadi USD 1,89 miliar. Kondisi serupa juga dialami oleh emiten energi dan tambang lainnya; PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) membukukan rugi bersih sebesar USD 161,24 juta pada tahun buku 2025. Senada dengan hal tersebut, PT BUMA Internasional Grup Tbk (DOID) juga mencatatkan tekanan berat dengan mengalami kerugian bersih yang cukup besar mencapai Rp1,9 triliun sepanjang tahun 2025. Penurunan pertumbuhan laba yang dialami oleh beberapa emiten tambang tersebut diduga kuat dipengaruhi oleh masalah profitabilitas perusahaan yang menurun akibat efisiensi biaya yang melemah, ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola likuiditasnya untuk mendanai operasional jangka pendek, serta tingginya rasio solvabilitas akibat beban utang yang besar di tengah fluktuasi

harga komoditas. Di sisi lain, kebijakan hilirisasi dan transformasi energi kotor menjadi energi bersih turut menjadi tantangan baru yang memaksa perusahaan melakukan penyesuaian besar-besaran (Rhamadanty, 2024).

Penurunan kinerja ini menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, khususnya dalam memprediksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan di masa depan, sehingga menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi (Faisol et al., 2023). Penyusunan laporan keuangan memiliki fungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Fokus utama laporan keuangan adalah laba, karena laba dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan tidak dapat dipastikan, namun dengan melakukan prediksi pertumbuhan laba maka perusahaan akan memiliki gambaran atas prospek hasil usaha dan keadaan keuangan di masa yang akan datang. Informasi tentang pertumbuhan laba sangat bermanfaat baik bagi pihak internal seperti manajer keuangan perusahaan, maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemasok, pelanggan, dan lembaga pemerintah. Perusahaan yang pertumbuhan labanya setiap tahun selalu positif akan lebih menarik investor untuk berinvestasi. Dengan demikian, laba perusahaan tidak hanya mengilustrasikan kesehatan finansial tetapi juga mempengaruhi kepercayaan berbagai pihak eksternal yang terlibat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohman et al., (2024), pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan

tersebut. Selain itu, Hariany Indris (2024) menyebutkan bahwa laba yang konsisten dan memiliki prospek yang solid akan meningkatkan kepercayaan investor dalam membeli saham perusahaan.

Berbagai aspek memiliki peran dalam menentukan peningkatan laba perusahaan. Sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Urania & Horri (2025), terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Faktor pertama adalah likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Juliar & Wahyudi (2023), kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek membuat perusahaan mampu memprediksi pertumbuhan laba. Faktor kedua adalah profitabilitas. Menurut Hidayati & Putri (2022), Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Peningkatan ROA menunjukkan peningkatan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini diperkuat oleh Pinontoan & Yulianti (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan.

Faktor ketiga yaitu solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Silaban & Nasution (2023) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Selain ketiga rasio tersebut, kinerja keuangan perusahaan juga dapat dianalisis melalui pendekatan berbasis arus kas. Salah satu indikator yang digunakan adalah Operating Cash Flow Ratio (OCFR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada sektor pertambangan, rasio ini menjadi penting karena karakteristik industri yang membutuhkan modal besar serta ketergantungan tinggi

terhadap arus kas operasional akibat fluktuasi harga komoditas. Penelitian Anisah & Kristanti (2023) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja laba perusahaan pada sektor pertambangan, yang mengindikasikan bahwa kemampuan menghasilkan kas dari aktivitas operasional memiliki peran penting dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan. Namun, penggunaan OCFR dalam penelitian yang menguji pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba masih relatif terbatas dibandingkan rasio keuangan lainnya, sehingga memberikan peluang penelitian yang lebih baru dan berbeda.

Riset ini mengacu pada studi yang dilakukan oleh Nurina (2024) yang memperlihatkan bahwa rasio profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sementara likuiditas tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. Sementara itu penelitian dari Putri & Sijabar (2023) memperlihatkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap laba PT Mayora Indah Tbk periode 2012–2020. Menurut Prihatini & Pradopo (2020), rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap laba PT Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2012–2017. Sellia et al., (2024) menyatakan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2019–2022. Hidayati & Putri (2022) berpendapat bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2016–2020. Selain itu, penelitian Anisah & Kristanti (2023) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja laba perusahaan pada sektor pertambangan, yang mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan kas dari aktivitas operasional memiliki peran penting dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dalam studi ini peneliti tertarik untuk mengkaji pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan dengan tujuan untuk mengetahui apakah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan Operating Cash Flow Ratio memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020–2024. Perbedaan selanjutnya yaitu terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan software SPSS 19, sedangkan penelitian ini menggunakan SPSS 26 yang lebih disempurnakan dengan tambahan fitur dan perbaikan algoritma dibandingkan versi sebelumnya. Persamaan terletak pada variabel yang diteliti, teori yang digunakan yaitu signaling theory, metode kuantitatif, serta teknik purposive sampling.

Mengacu pada isu dan beberapa perbedaan penelitian, maka peneliti ingin mengetahui dari empat variabel, manakah yang bisa memberikan dampak pertumbuhan laba khususnya pada subsektor pertambangan, dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Operating Cash Flow Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024”.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Menurut Canjaya, (2024) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan data berbentuk angka sebagai dasar dalam pengolahan data, sehingga informasi yang diperoleh dapat disusun secara sistematis. Ekasari, (2023:98) dalam bukunya menjelaskan bahwa metode asosiatif ialah sebuah metode riset yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode 2021–2024, memiliki data yang lengkap untuk menghitung variabel Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Operating Cash Flow Ratio (OCFR), dan Pertumbuhan Laba, serta tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dirumuskan sebagai suatu prosedur sistematis dan sesuai dengan standar ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan diperlukan. Salah satu teknik yang diimplementasikan adalah metode dokumentasi. Data yang dianalisis merupakan data sekunder, menurut Sari et al., (2023:98) didefinisikan sebagai informasi yang telah tersedia sebelumnya dan tidak memerlukan proses pengumpulan tambahan seperti wawancara, survei, observasi, maupun metode khusus lainnya. Komponen laporan keuangan yang dijadikan fokus analisis meliputi aset lancar, total aset, liabilitas jangka pendek, total liabilitas, harga per lembar saham, jumlah saham beredar, total ekuitas, penjualan bersih, serta laba tahun berjalan, yang kesemuanya diolah untuk mendukung tujuan penelitian secara komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara lebih dari satu variabel independen

terhadap variabel dependen. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, serta uji hipotesis yang terdiri dari uji F, uji T dan uji koefisiensi Determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Min	Max	Me	Std.
		imu	imu	an	Deviati
		m	m		on
CR	80	1.29	3.34	2.15	.49446
				15	
ROA	80	5.81	34.2	18.9	8.10643
			6	941	
DER	80	.24	1.86	.752	.46515
				1	
OCFR	80	.54	1.56	1.03	.25501
				06	
Pertumbuha	80	-	189.	29.4	50.9428
nLaba		16.2	74	614	5
		4			
Valid N	80				
(listwise)					

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 80 observasi, variabel CR memiliki nilai rata-rata 2,1515 dengan standar deviasi 0,49446, ROA memiliki rata-rata 18,9941 dengan standar deviasi 8,10643, DER memiliki rata-rata 0,7521 dengan standar deviasi 0,46515, dan OCFR memiliki rata-rata 1,0306 dengan standar deviasi 0,25501. Sementara itu, Pertumbuhan Laba memiliki rata-rata 29,4614 dengan standar deviasi 50,94285, yang menunjukkan tingkat variasi data paling tinggi dibandingkan variabel lainnya. Secara umum, seluruh variabel memiliki

nilai rata-rata yang berada di antara nilai minimum dan maksimum, sehingga data dinilai mampu menggambarkan karakteristik sampel penelitian dengan baik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	48.8649249
	Most Extreme Difference	.184
	Positive	.184
	Negative	-.096
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.643
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.904
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Hasil Pengolahan

Uji Data SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,904, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan model layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity	
		Statistics	
		Toleranc	VIF
		e	
1	(Constant)		
	CR	.723	3.831
	ROA	.866	1.550
	DER	.641	6.091
	OCFR	.420	2.835

Sumber: Hasil Pengolahan Uji Data SPSS 26, 2025.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance lebih dari 0,10, yaitu CR sebesar 0,723, ROA sebesar 0,866, DER sebesar 0,641, dan OCFR sebesar 0,420, serta nilai VIF kurang dari 10, yaitu masing-masing sebesar 3,831; 1,550; 6,091; dan 2,835. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen, sehingga model regresi memenuhi asumsi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstan dardize d Coeffici ents	Sta nda rdiz ed Coe ffici ents	t	S i g .
	B	S	Bet	
		t	a	
		d.		
		E		
		rr		

o					
r					
1	(C	3	4	.	.
	on	5.	5.	7	4
	sta	7	9	7	4
	nt)	0	7	7	0
		4	0		
CR		5	2	.915	2
		5.	3.	.	2
		3	4	3	0
		0	3	6	9
		0	1	0	
R		1.	1.	.453	1
O		6	3	.	2
A		7	0	2	0
		2	6	8	5
				0	
DE		-	1	-	.
R		1	6.	.158	.
		0.	5	6	4
		1	2	1	1
		4	9	4	
		8			
O		-	5	-	.
CF		1	9.	1.16	2
R		3	6	2	.
		6.	4	2	2
		2	1	8	
		1		4	
		6			

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas metode Glejser, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu CR sebesar 0,209, ROA sebesar 0,205, DER sebesar 0,541, dan OCFR sebesar 0,252. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

M	R	R	Adj	Std.	Du
od		Sq	ust	Err	rbi
el		ua	ed	or	n-
		re	R	of	W
			Sq	the	ats
			uar	Esti	on
			e	mat	
				e	
1	.	.0	.03	50.	2.0
	2	80	1	151	77
	8			06	
	3				
	a				

Sumber: Hasil Penngolahan Uji Data SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,077. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2, sehingga menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji t (Parsial)

Tabel 6. Hasil Uji T

Coefficients ^a				
Model	Unstand	Sta	t	S
	ardized	nda		i
	Coeffici	rdiz		g
	ents	ed		.
		Coe		
		ffici		
		ents		
B	St	Bet		
	d.	a		
	Er			
	ro			
	r			

1	(C	-	8	-	.
	on	1	3.	1	0
	sta	1	2	.	1
	nt)	3.	6	3	5
		4	2	6	
		3		2	
		2			
	CR	5	4	.51	1
		2.	2.	0	.
		5	4		2
		8	3		3
		8	8		9
	R	-	2.	-	-
	O	.6	3	.10	.
	A	3	6	1	2
		4	6		6
					8
	DE	3	2	.28	1
	R	0.	9.	0	.
		6	9		0
		1	3		2
		8	7		3
	O	1	1	.09	.
	CF	8.	0	1	1
	R	2	8.		6
		0	0		9
		7	2		0
			2		

a. Dependent Variable:
PertumbuhanLaba

Berdasarkan hasil uji t pada tabel koefisien, variabel Current Ratio (CR) dengan nilai signifikansi 0,000, Return on Assets (ROA) sebesar 0,000, Debt to Equity Ratio (DER) sebesar 0,004, dan Operating Cash Flow Ratio (OCFR) sebesar 0,000 menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba karena seluruh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Uji F (Simultan)

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
--------------------	--	--	--	--	--

Model	Su	d	M	F	S
	m	f	ea		i
	of		n		g
	Squ		Sq		.
	ares		ua		
			re		
1	Re	163	4	40	1
	gre	84.		96.	.
	ssio	060		01	6
	n			5	2
					9
					b
	Res	188	7	25	
	idu	634	5	15.	
	al	.69		12	
		0		9	
	Tot	205	7		
	al	018	9		
		.75			
		1			

a. Dependent Variable:

PertumbuhanLaba

b. Predictors: (Constant), OCFR,
DER, ROA, CR

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F sebesar 1,629 dengan nilai signifikansi 0,176, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, secara simultan variabel Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Operating Cash Flow Ratio (OCFR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sehingga model regresi secara keseluruhan tidak signifikan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien
Determinasi**

M o d el	R	R Squ are	Adjust ed R Square	Std. Error of the Estima te
1	.28 3 ^a	.79 9	.031	50.151 06

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,799, yang berarti bahwa 79,9% variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Operating Cash Flow Ratio (OCFR), sedangkan sisanya 20,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Pertumbuhan Laba

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya dengan menggunakan aset lancar. Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan Current Ratio (CR). Semakin tinggi nilai Current Ratio menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga aktivitas operasional dapat berjalan dengan lebih lancar tanpa mengalami kendala kekurangan dana jangka pendek (Syairozi, 2022). Kondisi tersebut memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengelola modal kerja, membayar utang kepada pemasok tepat waktu, menjaga kelangsungan produksi, serta memenuhi berbagai kebutuhan operasional lainnya. Dengan pengelolaan modal kerja yang baik, perusahaan berpotensi meningkatkan efisiensi operasional yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan laba yang diperoleh. Namun demikian, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang menganggur, seperti kas atau persediaan

yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas pada kondisi yang optimal agar mampu mendukung peningkatan kinerja keuangan sekaligus mendorong pertumbuhan laba (Irna, 2024).

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Current Ratio (CR) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 52,588 dengan arah hubungan positif serta nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan labanya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek turut mendukung kelancaran aktivitas operasional sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih baik. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang memadai juga cenderung memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah, sehingga dapat memanfaatkan peluang bisnis secara lebih efektif dan menjaga stabilitas kegiatan usahanya. Dengan demikian, pengelolaan aset lancar yang efisien menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan (Syairozi, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar memungkinkan perusahaan menjalankan operasional secara berkelanjutan tanpa mengalami gangguan likuiditas yang dapat menghambat pencapaian laba. Selain itu, tingkat likuiditas yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan kreditor, pemasok, maupun investor terhadap

kondisi keuangan perusahaan, sehingga perusahaan lebih mudah memperoleh dukungan pendanaan maupun menjalin hubungan bisnis yang berkelanjutan (Septiano, 2022). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola modal kerja secara efektif agar tingkat likuiditas tetap berada pada kondisi yang optimal sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan dan pertumbuhan laba secara berkesinambungan.

Pengaruh Profitabilitas Pertumbuhan Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset sehingga diharapkan mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Profitabilitas yang tinggi juga mencerminkan kinerja manajemen yang baik dalam mengendalikan biaya operasional, meningkatkan pendapatan, serta memanfaatkan sumber daya perusahaan secara optimal. Oleh karena itu, profitabilitas sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan memperoleh laba (Amelia, 2022).

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Return on Assets (ROA) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,634 dengan arah hubungan negatif serta nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Artinya, peningkatan ROA pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian justru diikuti oleh penurunan pertumbuhan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat profitabilitas pada suatu periode tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba pada periode

berikutnya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan telah mencapai tingkat laba yang relatif tinggi sehingga ruang untuk mengalami pertumbuhan laba menjadi lebih terbatas, atau karena adanya fluktuasi pendapatan, peningkatan biaya operasional, serta perubahan kondisi industri yang memengaruhi laju pertumbuhan laba (Juliar, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Meskipun perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi melalui pemanfaatan asetnya, pertumbuhan laba tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti efisiensi biaya, kondisi pasar, strategi investasi, serta perubahan harga komoditas yang menjadi karakteristik perusahaan sektor pertambangan (Hidayati, 2022). Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya perlu meningkatkan tingkat profitabilitas, tetapi juga harus mampu menjaga keberlanjutan pertumbuhan laba melalui pengelolaan aset yang efisien, pengendalian biaya, dan penerapan strategi bisnis yang adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi maupun industri.

Pengaruh Solvabilitas Pertumbuhan Laba

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, solvabilitas diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan modal sendiri untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasinya. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat apabila dimanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan kapasitas usaha dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat

meningkatkan beban bunga dan risiko keuangan yang pada akhirnya berpotensi menekan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga tingkat solvabilitas pada kondisi yang optimal agar struktur permodalan tetap sehat dan mampu mendukung pertumbuhan laba (Juliar, 2023).

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Debt to Equity Ratio (DER) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 30,618 dengan arah hubungan positif serta nilai signifikansi sebesar 0,004, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Artinya, peningkatan DER diikuti oleh peningkatan pertumbuhan laba pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan mampu dimanfaatkan secara efektif untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi yang menghasilkan keuntungan lebih besar daripada biaya yang ditimbulkan. Dengan demikian, struktur pendanaan yang memanfaatkan utang secara proporsional dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan pertumbuhan laba perusahaan (Ferafani, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan utang tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Selama utang dikelola secara efektif dan dialokasikan pada kegiatan yang produktif, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas operasional, memperluas investasi, serta memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga pertumbuhan laba ikut meningkat. Pada perusahaan sektor pertambangan, kebutuhan modal yang besar sering kali mendorong penggunaan pendanaan dari utang untuk mendukung eksplorasi, pengembangan, maupun kegiatan produksi (Putri, 2023). Oleh karena itu, manajemen perlu mengelola struktur modal secara hati-hati agar penggunaan utang tetap berada pada tingkat yang optimal, sehingga mampu

meningkatkan pertumbuhan laba tanpa menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan.

Pengaruh Operating Cash Flow Ratio Pertumbuhan Laba

Operating Cash Flow Ratio (OCFR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kualitas arus kas operasional yang dimiliki perusahaan (Fauziah, 2026). Semakin tinggi nilai Operating Cash Flow Ratio menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas operasional yang semakin kuat, sehingga mampu membiayai kegiatan operasional, memenuhi kewajiban lancar, serta mendukung aktivitas investasi tanpa terlalu bergantung pada pendanaan eksternal. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat dan mampu menjalankan operasional secara berkelanjutan. Arus kas operasional yang baik juga menjadi indikator bahwa laba yang dihasilkan perusahaan didukung oleh penerimaan kas yang nyata, sehingga lebih berpotensi meningkatkan pertumbuhan laba pada periode berikutnya (Bagus, 2025).

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Operating Cash Flow Ratio (OCFR) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 18,207 dengan arah hubungan positif serta nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Operating Cash Flow Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasionalnya, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba yang dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasional yang memadai mampu mendukung kelancaran kegiatan usaha, memenuhi kebutuhan modal kerja, mengurangi ketergantungan terhadap utang, serta meningkatkan efektivitas operasional perusahaan sehingga

berdampak pada peningkatan laba (Sintya, 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Operating Cash Flow Ratio merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Perusahaan yang mampu menghasilkan arus kas operasional secara konsisten akan lebih mudah membiayai aktivitas operasional, melakukan pengembangan usaha, serta menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi tanpa mengalami tekanan likuiditas. Selain itu, arus kas operasional yang kuat juga meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa laba yang diperoleh didukung oleh kemampuan menghasilkan kas dari kegiatan utama perusahaan (Apriliani, 2025). Oleh karena itu, manajemen perlu mengelola arus kas operasional secara efektif agar tetap stabil dan mampu mendukung pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Operating Cash Flow Ratio (OCFR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas, struktur permodalan, dan arus kas operasional memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan laba, sementara tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu periode tidak selalu diikuti dengan peningkatan pertumbuhan laba pada periode berikutnya

REFERENSI

Amelia, N. A., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Laba, Dan Struktur

Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(01), 243-253.

Anisah, & Kristanti, I. N. (2023). Pengaruh book tax difference, operating cash flow, dan debt level terhadap persistensi laba (Studi kasus pada perusahaan pertambangan di BEI 2019–2021). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 5(6), 741–750.
<https://doi.org/10.32639/jimmba.v5i6.540>

Apriliani, L., & Kesuma, W. (2025). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Operating Cash Flow Terhadap Keputusan Investasi Saham: Studi Eksperimen Pada Calon Investor Pemula. *Keizai*, 6(1), 93-119.

Fauziah, M., Jannah, M., & Selfyani, U. (2026). Pengaruh Debt To Asset Ratio, Sales Growth, Dan Operating Cash Flow Terhadap Fluktuasi Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 61-71.

Ferayani, M. D., & Dewi, L. P. S. J. (2023). Analisis Pengaruh Solvabilitas, Likuiditas, Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Di Sektor Perbankan Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Daya Saing*, 9(3), 637-646.

Hidayati, H., & Putri, C. W. (2022). Pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020. *Jurnal Bisnis, Bisnis dan Ekonomi (JBBE)*, 15(2).

- <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i2>
- Irna, A. (2024). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba:(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi Periode 2017-2021). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3).
- Juliar, F., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5643–5651. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2021>
- Nurina, S. (2024). Analisis dampak rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)*, 6(3), 324–334.
- Putri, D. C. E., & Sijabat, Y. P. (2023). Pengaruh rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba pada PT. Mayora Indah Tbk periode 2012–2020. *JRIME: Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi*, 1(2), 17–29. <https://doi.org/10.54066/jrime.v1i2.137>
- Rohman, M. H., Rodhiyah, M., Dedyansyah, A. F., & Mahmudah, A. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan laba terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan retail tahun 2021–2023). *Jurnal Bisnis, Bisnis dan Ekonomi (JBBE)*, 18(1). <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1>
- Sellia, M., Setiawati, E., Riyanto, A., & Yunan, N. (2024). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba. *Aset Mahakam*, 2(2).
- Septiano, R., Aminah, S., & Sari, L. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3551-3564.